

PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V DI SD NEGERI CINANGSI KABUPATEN CIANJUR

Ade Saripah^{1*}, Ayi Najmul Hidayat², Rini Martini³

Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

adesaripah2829@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Penerapan Pendekatan *Whole Language* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SD Negeri Cinangsi Kabupaten Cianjur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan penerapan Pendekatan *Whole Language* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di SD Negeri Cinangsi Kabupaten Cianjur. Metode Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif Adapun instrumen penelitiannya adalah observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Subjek Penelitian ini adalah Kelas V SD Negeri Cinangsi Kabupaten Cianjur dengan jumlah 28 Orang. Hasil Penelitian ini menunjukkan Kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat dengan menerapkan tahapan pendekatan *whole language*. Simpulan melalui Penggunaan berbagai komponen *Whole Language* seperti *reading aloud*, membaca bersama (*shared reading*), membaca terbimbing (*guided reading*), *independent reading* dan *journal writing* membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca pemahaman secara komprehensif. Motivasi dan minat baca siswa menunjukkan peningkatan positif selama penerapan pendekatan *Whole Language*.

Kata Kunci: Pendekatan *Whole Language*, Kemampuan Membaca Pemahaman.

Abstrack: This study discusses the Implementation of the *Whole Language Approach* to Improve Reading Comprehension Skills of Grade V Students at SD Negeri Cinangsi, Cianjur Regency. This study aims to describe the stages of implementing the *Whole Language Approach* to improve reading comprehension skills at SD Negeri Cinangsi, Cianjur Regency. This research method uses descriptive qualitative The research instruments are observation, interview guidelines, and documentation. The subjects of this research are Class V of Elementary School Negeri Cinangsi, Kabupaten Cianjur with a total of 28 people. The results of this study indicate that students' reading comprehension skills increase by implementing the stages of the whole language approach. Conclusions using various *Whole Language* components such as *reading aloud*, *shared reading*, *guided reading*, *independent reading*, and *journal writing* help students develop comprehensive reading comprehension skills. Students' reading motivation and interest show a positive increase during the implementation of the *Whole Language approach*.

Keywords: *Whole Language Approach*, *Reading Comprehension Skills*.

Article History:

Received: 28-01-2025

Revised : 27-04-2025

Accepted: 20-05-2025

Online : 28-06-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu proses dalam mengembangkan kepribadian manusia baik rohani maupun jasmani serta jalan seseorang untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Pendidikan juga dapat memproses suatu perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan diri melalui pembelajaran. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Kartika, 2021).

Keterampilan berbahasa salah satunya membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai, terutama oleh siswa sebagai salah satu jalan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dalam proses pembelajaran melalui media teks. Keterampilan membaca yang perlu dikuasai siswa harus disertai dengan kemampuan untuk memahami bacaan tersebut, karena kegiatan membaca akan lebih bermakna dan bermanfaat apabila Pembaca dapat memahami isi bacaan yang dibacanya. Keterampilan membaca pemahaman bisa dijadikan sebagai dasar untuk membaca kritis.

Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mempunyai nilai yang sangat penting. Jenjang ini, Bahasa Indonesia pertama kalinya dilaksanakan secara berencana dan terarah. Kesempatan ini dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa memiliki, rasa bangga, dan mencintai akan Bahasa Indonesia pada diri siswa. Selain itu guru dapat menumbuhkan kemampuan berbahasa, kematangan emosional dan kematangan pada siswa. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran umum yang ada dalam setiap jenjang Pendidikan (Waluyo, 2024).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan yang wajib dipelajari oleh setiap warga negara Indonesia. Dengan mempelajari Bahasa Indonesia kita akan mencintai bangsa, karena bahasa merupakan alat pemersatu bangsa. Made dalam (Lahiya, 2025) berpendapat bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif dalam pergaulan sosial. Jenjang pendidikan pra sekolah sampai perguruan tinggi, pembelajaran bahasa menjadi sesuatu yang inti dan wajib dipelajari.

Departemen Pendidikan Nasional dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia.

Lebih lanjut Departemen Pendidikan Nasional dalam (Nurbaeti, 2022) menjelaskan bahwa standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini merupakan kerangka tentang standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam lima komponen utama, yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) hasil belajar, (4) indikator, dan (5) materi pokok. Standar kompetensi mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek-aspek tersebut dalam pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu dan dalam porsi yang sama.

Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa. Hakikat pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi Bahasa Indonesia baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa Indonesia meliputi keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat berdiri sendiri.

Menurut Harjasujana dalam (Kurniawan, 2025) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses yang aktif dan bukan merupakan proses yang pasif. Artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang

dibacanya atau aktif dalam bertanya agar siswa mudah memahami bacaan. Adapun menurut (As-Shidqi, 2024) bahwa istilah membaca pemahaman disebut membaca intensif, membaca dalam hati, atau membaca telaah isi. Membaca adalah interaksi pemakai bahasa dengan masukkan grafis dalam usaha merekonstruksikan pesan yang telah disampaikan penulis. Sedangkan pemahaman berasal dari kata paham ditambahkan imbuhan (pe-an) yang artinya mengerti benar atau tahu benar, atau ada gambaran yang dimengerti secara lengkap.

Penelitian terdahulu dalam penelitian yang ditulis oleh (Fauziah, 2016) tentang “Penerapan Whole Language Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman disekolah Dasar” menunjukkan bahwa Penerapan pendekatan Whole Language dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bagi siswa Sekolah Dasar. Sehingga dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian yang serupa.

Pengertian membaca pemahaman menurut Nurjanah et al dalam (Hoerudin, 2020) menjelaskan yaitu proses penggalian dan pembentukan makna secara bersamaan melalui interaksi dan keterlibatan dengan teks. Membaca pemahaman tidak bisa hanya sekali dilakukan namun harus secara berulang agar siswa dapat memahami dan menemukan informasi dari bacaan yang dibaca

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara hampir seluruh siswa yang ada di kelas tinggi sudah mampu membaca dengan baik sehingga sangat minim siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Namun, masih sedikit siswa yang mampu memahami teks yang ia baca. Oleh karena itu, dianggap efektif jika penerapan *Whole language* dilakukan pada siswa. Pendekatan pendekatan *Whole Language* diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada dan diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. *Whole Language* dapat dinyatakan sebagai perangkat wawasan yang mengarahkan kerangka pikir praktisi dalam menentukan bahasa sebagai materi pelajaran, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran.

Definisi pendekatan menurut Tarigan yang dikutip oleh (Kartika, 2022) menyatakan bahwa pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang sifatnya berupa aksiomatik mengenai pengertian bahasa, pengajaran, bahan, serta pelajaran bahasa yang digunakan sebagai landasan dalam merancang, melakukan, dan menilai suatu proses belajar bahasa. Sedangkan Nurjannah yang dikutip oleh (Kusmawan, 2025) secara garis besar membagi pendekatan ke dalam dua bagian. Pertama, pendekatan diartikan sebagai memandang fenomena (budaya dan sosial). Pendekatan ini terkait bagaimana pendekatan menjadi paradigma, apabila dilihat lebih jauh lagi pendekatan menjadi perspektif atau sudut pandang. Kedua, pendekatan diartikan sebagai disiplin ilmu.

Jika dipahami secara istilah, kata *whole language* dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan bahasa terpadu atau bahasa menyeluruh. Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai pendekatan *whole language*, menurut Ridwan yang dikutip oleh (Kartika, 2020) menyatakan bahwa *whole language* adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan dari hasil penelitian berbagai bidang ilmu yang kemudian membentuk teori yang komprehensif mengenai pembelajaran bahasa yang didalamnya melingkupi peran guru serta pandangan kurikulum yang terfokus pada bahasa. Selaras dengan pendapat Weaver yang dikutip (Arifudin, 2025) mengemukakan bahwa *whole language* merupakan falsafah pandangan atau keyakinan mengenai hakikat belajar anak serta bagaimana anak dapat belajar secara optimal dengan melalui pengalaman pembelajaran yang dilakukannya.

Berbeda dengan pendapat Ridwan dan Weaver, Ismati dan Umayya yang dikutip oleh (Judijanto, 2025) menjelaskan bahwa *whole language* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dalam berbahasa dengan penyampaian pengajarannya dilakukan secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Pendekatan *whole language* juga dianggap sebagai cara untuk menyatukan pandangan tentang pembelajaran bahasa, serta mengenai orang yang terlibat didalam pembelajaran tersebut. Pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk menggunakan literatur yang sebenarnya serta mengajarkan pengalaman menulis yang sangat bermakna. Menurut (Zulela, 2012) menjelaskan bahwa *Whole language* ini didasari oleh paham konstruktivisme menunjukkan bahwasannya peserta didik membangun sendiri pengetahuan yang dimiliki dengan melakukan peran aktifnya dalam belajar secara menyeluruh dan terpadu. Peserta didik akan lebih senang dan akan lebih termotivasi lagi untuk belajar apabila mengetahui yang dipelajarinya itu diperlukan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan *whole language* merupakan suatu pendekatan yang bersifat menyeluruh serta melibatkan peran guru, peserta didik, dan pandangan kurikulum.

Pandangan bahasa holistik atau dikenal dengan istilah *Whole language* memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang bulat dan utuh. Pada hakikatnya "*Whole language* merupakan falsafah pandangan atau keyakinan tentang hakikat belajar dan bagaimana anak belajar secara optimal (Nurgiantoro, 2009). *Whole language* mengandung konsepsi bahwa bahasa merupakan gejala plural yang memiliki keutuhan. Sebab, sebagai bahan pembelajaran, bahasa tidak dapat disikapi sebagai gejala yang tersegmentasikan secara artifisial, melainkan disikapi sebagaimana gejala penggunaannya dalam berbagai peristiwa komunikasi. Sebagai wawasan yang ada dalam konteks pengajaran bahasa, penerapan *Whole language* berimplikasi pada penyikapan bahasa sebagai bahan pembelajaran, bentuk pembelajaran, *assessment*, dan penilaian. Pada artian luas, "penerapan prinsip tersebut (*Whole language*) berimplikasi pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program".

Imam Syafi'ie dalam (Martin & Emidar., 2019) menyatakan "pendekatan integratif dalam pengajaran Bahasa Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 bersumber dari *Whole language*, yaitu suatu pandangan kebenaran tentang hakikat proses belajar dan bagaimana mendorong proses tersebut agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses belajar mengajar di sekolah secara optimal".

Pada pengertian ini, *Whole language* dapat dipandang sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar bahasa. Sebagai suatu pendekatan, *Whole language* berdasar pada sejumlah asumsi dari psikolinguistik, sosiolinguistik, psikologi perkembangan anak, teori belajar bahasa, dan pedagogi. Goodman dalam (Mansyur, 2019) menyatakan "*Whole language* adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah". Hal ini dipertegas oleh Mary Lynn Redmond dalam (Ulfah, 2022) yang menyatakan pendekatan *Whole language* membutuhkan lingkungan pembelajaran yang mana siswa berpartisipasi dalam menyusun bahasa untuk berkomunikasi untuk maksud dan tujuan-tujuan tertentu. Pada pendekatan ini siswa mengembangkan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dengan cara alami.

Froese dalam (Supriani, 2024) menyatakan "pemakaian pendekatan *Whole language* menekankan pada kebebasan guru dalam pembelajaran bahasa". Guru akan mudah

menggunakan pendekatan *Whole language* dalam pembelajaran bahasa, apabila bahasa yang diajarkan digunakan dalam aktivitas sehari-hari sehingga komponen bahasa tersebut menjadi berarti.

Pendekatan *Whole Language* ini menekankan pada proses pembelajaran secara menyeluruh. Menurut Puji Santosa, dkk dalam (Hoerudin, 2022) menjelaskan bahwa *Whole Language* adalah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh tidak dan terpisah-pisah. Sama halnya dengan (Zulela, 2012) yang menyatakan bahwa para ahli *Whole Language* memandang bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (whole), yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, komponen kebahasaan seperti tata bahasa (kosakata, tata kalimat), ejaan, intonasi, disajikan secara utuh dalam situasi yang nyata melalui keempat keterampilan berbahasa.

Berdasarkan latar belakang belakang permasalahan tersebut dirumuskan tujuan umum dari Penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pendekatan *Whole Language* untuk meningkatkan Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri Cinangsi Kabupaten Cianjur yang dituangkan dalam deskripsi tujuan sebagai berikut: (1) memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Whole Language* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, (2) memperoleh gambaran mengenai peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan penerapan pendekatan *Whole Language*.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Noviana, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa kualitatif deskriptif adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali secara mendalam analisis pendekatan *whole language* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Suryana, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis

pendekatan whole language untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Zaelani, 2025).

Bungin dikutip (Iskandar, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pendekatan whole language untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis pendekatan whole language untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Rusmana, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Rismawati, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (As-Shidqi, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan pendekatan whole language untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Sofyan, 2020). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Farid, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Supriani, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Nuryana, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis pendekatan whole language untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah

ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Supriani, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nafisah, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Sholihat, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Bahriah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis pendekatan whole language untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Moleong dikutip (Nita, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Mukarom, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Hoerudin, 2023), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Mayasari, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Hanafiah, 2022) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses Pembelajaran dengan Menerapkan Pendekatan Whole Language

a) *Reading Aloud* (Membaca Bersuara)

Pada tahapan *reading aloud* ini siswa diajak untuk menyimak dengan seksama sebuah teks informasi yang dibacakan guru. Hal tersebut sesuai dengan langkah pembelajaran *Whole Language* menurut (Resmini et al, 2009) yakni dimana proses *reading aloud* adalah kegiatan pembacaan sebuah teks untuk memulai pembelajaran dan pembacaan teks tersebut dilakukan oleh guru agar siswa dapat menyimak dengan baik dan mempersiapkan dirinya untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Pada tahapan ini diawal penelitian siswa kurang menyimak dengan baik penyampaian informasi yang dibacakan guru dan malah mengobrol dan bersanda sehingga suasana kelas kurang kondusif, akan tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan upaya yang dilakukan guru mengenai pembelajaran *reword* kepada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik. Hasil wawancara kami

dengan guru kelas V adalah “Membaca bersuara biasanya saya lakukan di kelas seperti dengan membacakan kesepakatan kelas yang terpampang di dinding dan di ucap ulang oleh seluruh peserta didik agar mereka selalu ingat”

b) *Jurnal Writing* (Menulis Jurnal)

Tahapan jurnal writing atau menulis jurnal ini dilakukan untuk mengukur indikator pertama dalam keterampilan membaca pemahaman, yakni indikator membuat prediksi bacaan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hadley dalam (Ulfah, 2023) bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dalam tahapan prabaca, diantaranya adalah melakukan tanya jawab, curah pendapat, melihat gambar atau judul tulisan untuk mengaktifkan skemata, hingga membuat sebuah prediksi bacaan. Proses membuat prediksi bacaan dibuat oleh setiap individu siswa difasilitasi dengan diskusi kelompok dan bimbingan guru. Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada guru Kelas V: “kendala yang dihadapi ketika kegiatan menulis jurnal adalah peserta didik cenderung kesulitan menungkan ide kedalam bentuk tulisan hal ini disebabkan terbatasnya kosa kata bahasa Indonesia yang dimiliki serta karena bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Sunda, mereka pun kesulitan dalam menjelaskan isi dari teks yang dibaca jika tidak dibantu guru dalam bentuk pertanyaan yang terkait isi teks”

c) *Sustained Silent Reading* (Membaca dalam Hati)

Tahap pembelajaran ini dilawali dengan penjelasan guru mengenai proses membaca yang sesuai dengan pendapat (Resmini et al, 2009) yang mengemukakan bahwa kegiatan ini dilakukan agar siswa memilih bahan bacaan sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, kemudian melakukan kegiatan membaca dalam hati untuk menyelesaikan bacaannya dengan tenang. Pada pelaksanaan membaca dalam hati belum dapat berjalan dengan lancar dan sesuai karena siswa masih belum terbiasa, akan tetapi dengan bimbingan guru dan proses pembelajaran yang dilakukan berulang siswa dapat melakukan proses membaca dalam hati dengan baik. Berikut petikan wawancara dengan Ayu salah satu Siswi Kelas V: “Saya suka membaca buku cerita seperti dongeng dan bukunya harus bergambar karena lebih seru, tulisannya harus besar-besar dan bacaannya pendek-pendek jadi cepat selesai membacanya”

d) *Shared Reading* (Membaca Bersama)

Proses pembelajaran *shared reading* ini dilaksanakan dengan proses membaca bersama setiap kelompok secara bergiliran di depan kelas. Proses *shared reading* dilakukan dengan tertib oleh siswa secara bergiliran meskipun pada awal penelitian siswa terlihat belum tertib dalam melakukannya. Proses ini diiringi dengan kegiatan berbicara yang dibuat dalam bentuk proses tanya jawab antara siswa dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Hasil wawancara dengan guru Kelas V sebagai berikut: “Saya kesulitan mengelola kelas selama kegiatan membaca bersama karena beberapa siswa yang kemampuan membaca rendah tidak mau membaca dan malah mengganggu temannya ditambah lagi dengan kurangnya ketersediaan teks bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa, teks yang terlalu sulit membuat siswa frustrasi sedangkan teks yang terlalu mudah malah membuatnya menjadi bosan”.

e) *Guided Reading* (Membaca Terbimbing)

Proses membaca terbimbing dilakukan sesuai dengan pendapat (Alamsyah, 2016) yang menekankan tujuan dari proses membaca terbimbing untuk mengarahkan siswa pada kemampuan pemahamannya bukan hanya kemampuan sistematis dalam membaca. Proses pembelajaran ini berjalan dengan lancar meskipun pada tahapan awal penelitian

terdapat beberapa siswa yang kurang melakukan proses dengan baik. Petikan wawancara Peneliti dengan Guru kelas V sebagai berikut: “Peran saya dalam kegiatan ini memastikan agar kegiatan membaca terbimbing dapat berjalan dengan baik di kelas, mengajak anak-anak untuk ke perpustakaan, membimbing mereka dalam melakukan kegiatan literasi ini, membantu jika anak ada yang tidak paham biasanya mereka akan mengajukan pertanyaan dan saya akan menjawabnya. Kemudian, menanyakan kembali isi cerita yang telah mereka baca dan bertanya siapa-siapa saja tokoh dalam cerita”.

f) *Independent Reading* (Membaca Mandiri)

Pada tahapan independent reading bacaan tidak berasal dari guru melainkan dari narasumber yaitu hasil wawancara yang dilakukan siswa. Sesuai dengan pendapat Rotman dan Froses dalam (Resmini et al, 2009), bacaan yang digunakan siswa dalam proses ini merupakan bacaan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh siswa sendiri. Kemudian informasi yang didapatkan dibaca kembali dan didiskusikan dengan teman satu kelompok, meskipun pada awal pelaksanaan terdapat siswa yang mendominasi dalam kelompok dan beberapa siswa belum terlibat dengan baik. Berikut hasil petikan wawancara dengan guru Kelas V: “Beberapa kendala yang saya alami saat kegiatan membaca mandiri adalah memerlukan pengawasan yang ketat untuk memastikan agar siswa tidak melakukan kegiatan lain selain membaca. Hal lainnya terkait keterbatasan buku yang tersedia di perpustakaan yang memenuhi kebutuhan siswa”.

Dalam *independent reading* siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran gurupun berubah dari pemrakarsa, model dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon

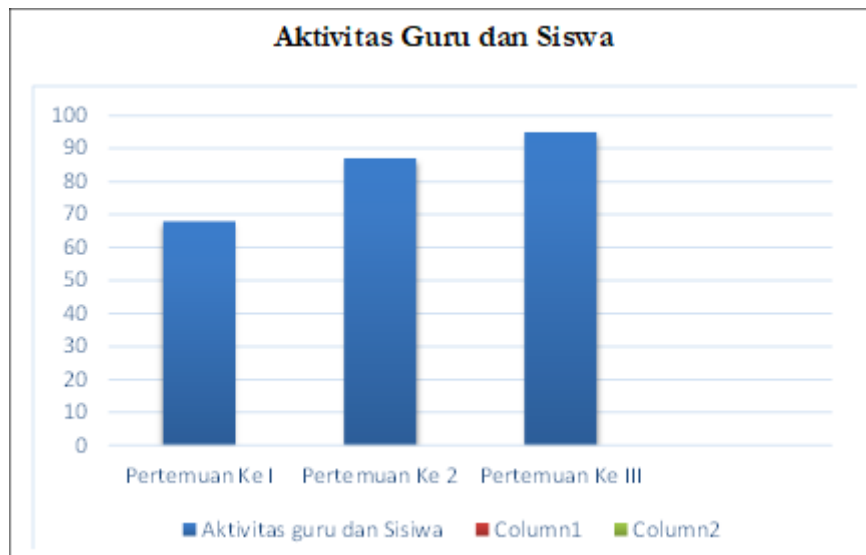
g) Mengomunikasikan Kembali

Pada tahap ini Proses pembelajaran dilaksanakan oleh siswa dengan bergantian mengomunikasikan kembali informasi yang didapatkan ketika proses pembelajaran. Proses mengomunikasikan kembali dilakukan baik dalam kelompok kecil ataupun di depan kelas. Siswa lain mengapresiasi dan member tanggapan terhadap teman yang melakukan presentasi.

h) Melakukan Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi tentang Pendekatan *whole language* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di kelas V SD Negeri Cinangsi proses melakukan evaluasi dilakukan dalam proses pembelajaran dengan tanya jawab, dan hasil belajar siswa secara tertulis, kegiatan ini dilaksanakan dengan tertib oleh siswa. Kegiatan dilaksanakan dalam proses pasca baca yang sesuai dengan pendapat Abidin (Djafri, 2024), yaitu mengenai penilaian otentik pada tahap pasca baca salah satunya adalah menguji pemahaman pembaca.

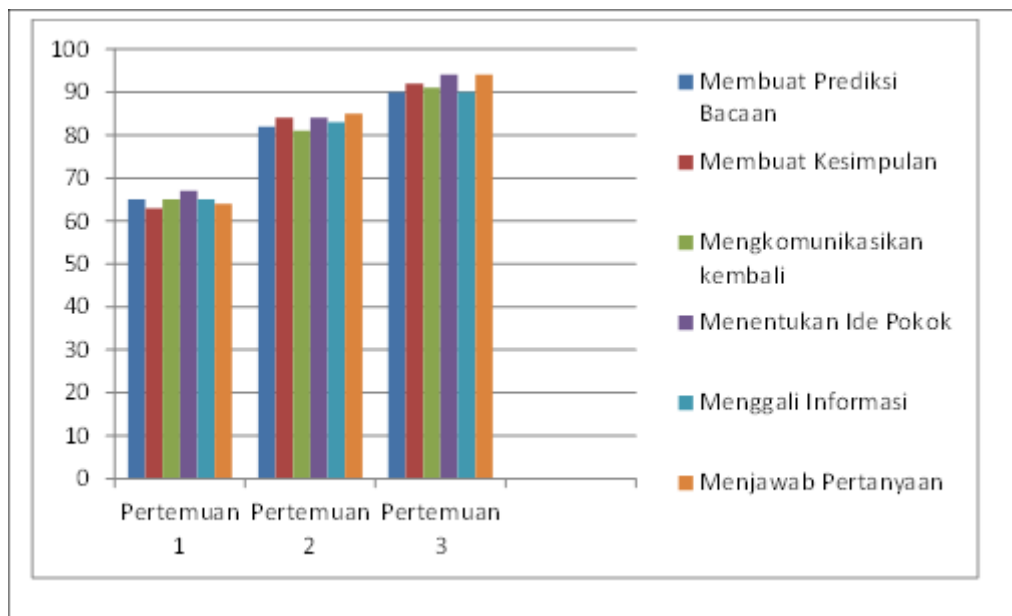
Berdasarkan hasil Penelitian dan proses penelitian, siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca pemahaman. Terbukti pada grafik yang ditunjukkan rata-rata dari setiap pertemuan mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pertemuan pertama dengan rata-rata 68, kemudian pada pertemuan kedua rata-rata naik menjadi 87. Sedangkan pada pertemuan terakhir atau pertemuan ketiga rata-rata mengalami peningkatan menjadi 95. Dari uraian di atas, penerapan yang dilakukan bisa dikatakan berhasil. Rata-rata siswa dalam pembelajaran dari pertemuan I sampai dengan pertemuan III mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Walaupun ada kendala pada awal penelitian.



Gambar 1. Presentase Aktivitas Guru dan Siswa

Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa

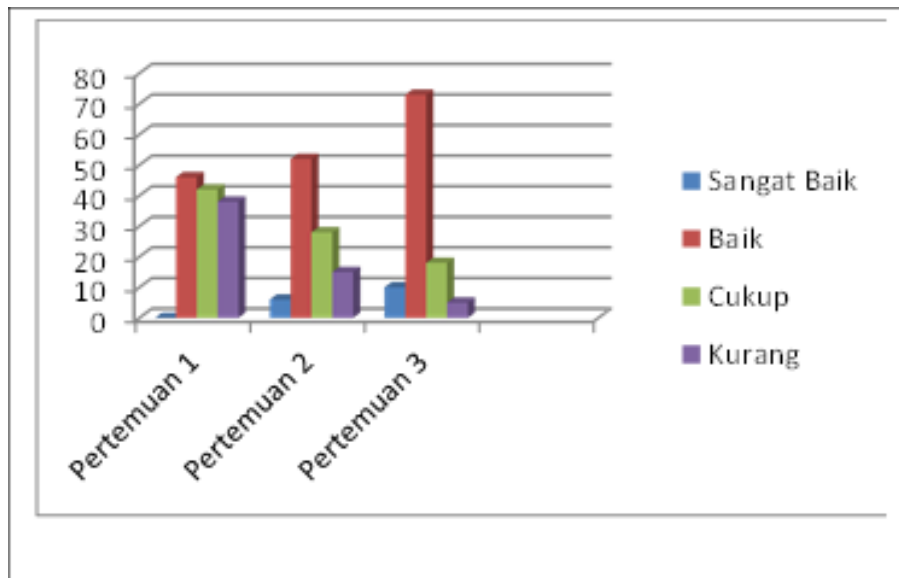
Berdasarkan hasil penilaian pada proses penelitian, didapatkan data mengenai kriteria membaca pemahaman pada ketiga Pertemuan penelitian dengan melakukan pengukuran terhadap enam indikator. Dalam membaca pemahaman, keenam indikator tersebut adalah membuat prediksi bacaan, menentukan ide pokok, membuat kesimpulan, menggali informasi lanjutan, mengomunikasikan kembali dan kemampuan menjawab pertanyaan. Ketercapaian keenam indikator tersebut dalam penelitian dapat terlihat pada gambar 2:



Gambar 2. Rekapitulasi Presentase Ketercapaian Indikator Membaca Pemahaman

Berdasarkan data dan rata-rata pemerolehan pada diagram batang dapat disimpulkan bahwa setiap indikator mengalami kenaikan setiap pertemuan artinya siswa dapat menguasai indikator yang diujikan dengan lebih baik setiap pertemuan. Keenam indikator diukur selama proses pembelajaran dengan melakukan penilaian pada tiga tahap baca yang sesuai dengan pendapat Abidin (Supardi., 2015) mengenai penilaian otentik pada tahap prabaca, tahap baca, dan tahap pasca baca. Berdasarkan pemerolehan nilai dan

pencapaian indikator membaca pemahaman dapat diperoleh criteria pencapaian keterampilan membaca pemahaman siswa terlihat pada gambar 3:



Gambar 3 Ketercapaian Kriteria Membaca Pemahaman Siswa

Kriteria diatas diperoleh dari adaptasi rentan nilai yang dikemukakan oleh (Nurgiantoro, 2009), yakni: siswa dengan kriteria sangat baik apabila memperoleh skor 85-100, siswa dengan kriteria baik apabila memperoleh skor 70-84, siswa dengan kriteria cukup apabila memperoleh skor 55-69, siswa dengan kriteria kurang apabila memperoleh skor 40-54 dan siswa dengan kriteria perlu bimbingan dengan kriteria skor <40. Berdasarkan gambar diatas, dapat terlihat peningkatan siswa keterampilan membaca pemahaman siswa yaitu:

a. Kriteria Sangat Baik

Pada kriteria sangat baik yaitu siswa yang mendapatkan skor 85-100. Pada awal penelitian tidak ada siswa yang termasuk kedalam kriteria sangat baik ini atau 0% dari 28 siswa yang hadir. Akan tetapi setelah dilakukan beberapa upaya dalam pembelajaran, pada proses penelitian selanjutnya terdapat satu orang siswa yang termasuk pada kriteria sangat baik yaitu Nadia Erlina dengan pemerolehan skor siswa 88 atau 4% dari 25 siswa yang hadir dan pada proses penelitian. Ketiga keterampilan membaca pemahaman siswa semakin membaik sehingga pada tahapan ini terdapat 6 orang siswa atau 24% dari 22 orang siswa yang hadir dan termasuk pada kriteri sangat baik.

b. Kriteria Baik

Pada kriteria baik rentang skor siswa adalah 70-84. Terlihat peningkatan yang baik dari beberapa siklus penelitian yang dilaksanakan yaitu dalam siklus pertama penelitian siswa yang terdapat 14 orang siswa yang termasuk pada kriteria baik atau 52% dari 27 siswa yang hadir. Pada siklus selanjutnya menjadi 18 orang atau 72% dari 25 siswa yang hadir, sedangkan pada siklus ketiga siswa yang termasuk dalam kriteria baik adalah 12 orang atau 48% dari 26 siswa yang hadir. Jumlah yang menurun pada proses penelitian terakhir bukan disebabkan keterampilan membaca pemahaman siswa yang menurun akan tetapi disebabkan oleh jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang menurun. Jumlah dan presentase yang menurun pada siklus

terakhir yang dilakukan menggambarkan suatu perubahan positif mengenai keterampilan membaca pemahaman yakni, siswa yang termasuk pada kriteria baik terlihat menurun karena beberapa orang siswa yang termasuk kriteria ini mengalami peningkatan keterampilan hingga siswa mencapai kriteria sangat baik lah yang meningkat.

c. Kriteria Cukup

Pada kriteria cukup rentang skor siswa ialah 55-69. Pada siklus pertama diperoleh hasil 5 siswa yang termasuk kriteria cukup atau 19% dari 27 siswa yang hadir. Pada siklus selanjutnya menjadi 6 orang siswa atau 24% dari 25 orang siswa yang hadir, sedangkan pada siklus ketiga proses penelitian siswa yang memperoleh kriteria cukup adalah 4 orang siswa atau 18% dari 24 orang siswa yang hadir. Hal tersebut dikarenakan keterampilan membaca pemahaman siswa yang semakin meningkat sehingga beberapa orang siswa yang termasuk kriteria cukup ini menjadi siswa yang termasuk dalam kriteria baik.

d. Kriteria Kurang dan Perlu Bimbingan

Pada kriteria kurang, rentang skor siswa ialah 40-54. Pada siklus I diperoleh hasil 5 siswa yang termasuk kriteria kurang atau 22% dari 28 siswa yang hadir sedangkan pada kriteria perlu bimbingan pada siklus pertama terdapat 2 siswa atau 7% dari 27 siswa yang hadir. Kemudian pada siklus kedua dan ketiga tidak ada siswa yang termasuk pada kriteria kurang begitu juga pada kriteria perlu bimbingan. Hal tersebut menggambarkan suatu hal yang positif dimana terlihat sudah tidak adanya siswa yang termasuk pada kriteria kurang dan perlu bimbingan karena keterampilan siswa sudah semakin membaik. Berdasarkan pemaparan diatas, peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa bukan terlihat dari jumlah siswa saja karena jumlah siswa pada setiap proses penelitian berbeda. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa dapat terlihat ketika pada setiap Pertemuan penelitian yang dilakukan, jumlah siswa pada kriteria sangat baik dan baik lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa yang termasuk pada kriteria lainnya. Keterampilan membaca pemahaman siswa yang semakin membaik juga berpengaruh terhadap ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa. Penentuan nilai KKM dilakukan berdasarkan keterangan dari pihak sekolah mengenai KKM yang digunakan pihak sekolah yaitu sebesar 70. Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal siswa dalam kurikulum Merdeka tidak lagi digunakan sebagai tolok ukur pencapaian hasil belajar sebagai gantinya, digunakan Istilah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).



Gambar 4. Kegiatan Journal Writing (Menulis Jurnal)

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah di laksanakan dengan menerapkan pendekatan *Whole Language* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri Cinagsi Kabupaten Cianjur, diperoleh beberapa kesimpulan bahwasiswa kelas V sudah baik dalam membaca, hanya saja pemahaman mereka dalam membaca masih dikatakan kurang. Terbukti pada pertemuan pertama sebelum diterapkan pendekatan *whole language* di kelas hasil tes siswa masih jauh dari harapan. Serta rata-rata pada saat pertemuan pertama juga masih rendah. Berbeda dengan pada saat pertemuan kedua dan ketiga rata-rata sudah mengalami peningkatan yang sudah baik. Pada pertemuan pertama rata-rata nilai di kelas V adalah 58. Pertemuan kedua rata-rata naik menjadi 69. Terakhir pada pertemuan ketiga rata-rata mengalami kenaikan menjadi 80. Dengan begitu, ditarik kesimpulan bahwa Penerapan pendekatan *Whole Language* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan Kemampuan membaca pemahaman bagi siswa kelas V di SD Negeri Cinangsi Kabupaten Cianjur.

Maka disarankan kepada Guru untuk dapat meningkatkan kemampuan Sisiwa dalam membaca pemahaman dengan mencoba menerapkan Pendeatan *Whole language* sesuai komponennya dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telh berkontribusi ats pembuatan artikel ini yakni:

1. Prof Ayi Nazmul Hidayat yang telah membantu dalam penyusunan Artikel ini.
2. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Bu Rini Sebagai Patner dan Penyumbang dana dalam Penerbitan.
4. Keluarga yang selalu member dukungan baik moril maupun material.

5. Kepala Sekolah SD Negeri Cinangsi yang telah memberikan izin untu melakukan Penelitian ini di Sekolahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah. (2016). Expert Teacher. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 24–44.
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Bahriah, E. S. (2022). Kurikulum Merdeka: Implementation and Effect on Learning Loss in Chemistry Caused by Covid-19 Outbreak. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 23(4), 1916–1927.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Fauziah, R. (2016). Penerapan Whole Language Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 12–24.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Dan Pemahaman Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Cerita Fiksi. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 1(1), 23–30.
- Hoerudin, C. W. (2022). Pedagogical Social Interaction Communication Model in Developing Islamic National Education. *ITALIENISCH*, 12(1), 526–532.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning:

- Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Mansyur, U. (2019). Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra II FBS UNM, December*, 203–2017.
- Martin & Emidar. (2019). Korelasi Keterampilan Membaca Teks Laporan Hasil Observasi dan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia.*, 8(2), 86–96.
- Mayasari, A. (2024). Teknik Discovery Learning Pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan Sumber Kehidupan (IPA) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SDN 9 Padang Cermin. *Jurnal Tahsinia*, 5(8), 1222–1231.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nafisah, S. (2023). Proses Pengembangan E-Modul Berbasis Stem Pada Materi Laju Reaksi. *Journal of Chemistry and Chemistry Education in Muslim Society*, 1(1), 1–8.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurgiantoro. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Resmini et al. (2009). *Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.

- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sholihat, R. N. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Pendidikan Kimia selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Chemica*, 24(1), 98–107.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan (Survey Pada Dealer Kamera Digital Panasonic Di Kota Bandung). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.